

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan akan memengaruhi pasar modal. Oleh sebab itu, laporan tahunan harus menyajikan informasi yang berkualitas. Laporan tahunan dengan kualitas informasi yang baik memuat berbagai informasi perusahaan, baik laporan keuangan maupun laporan *non*-keuangan perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan Nomor Satu menjelaskan laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas serta akan memiliki dampak dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagian besar pengguna laporan keuangan tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016: 3). Para pengguna laporan tahunan perusahaan umumnya memperoleh informasi-informasi mengenai perusahaan terbuka melalui laporan tahunan yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Kemudian, laporan tahunan perusahaan tersebut akan memberikan informasi terkait perusahaan yang nantinya digunakan oleh pemangku kepentingan, seperti investor dalam melakukan penilaian tentang perusahaan dan mengambil keputusan terkait suatu perusahaan.

Teori keagenan adalah teori yang muncul karena terdapat hubungan keagenan. Hubungan keagenan merupakan hubungan yang muncul karena investor sebagai *principal* menyerahkan amanah kepada manajemen yang bertindak sebagai *agent* untuk mengelola dana yang diinvestasikannya (Liviani, Mahadwartha dan Wijaya, 2016). Pemisahan tugas antara *principal* dan *agent* ini menyebabkan adanya masalah keagenan. Masalah keagenan umumnya muncul karena terdapat perbedaan pola pikir atau perbedaan sudut pandang serta adanya perbedaan kepentingan di antara pihak yang terkait (Ratih dan Damayanthi, 2016). Pada dasarnya, teori keagenan memiliki tujuan untuk menyelesaikan konflik-konflik yang muncul sebagai akibat dari hubungan keagenan, yaitu adanya keterbatasan informasi yang dimiliki oleh *principal* sehingga *principal* tidak

mengetahui dengan pasti apakah *agent* telah melakukan tindakan dengan tepat (Eisenhardt, 1989; dalam Liviani, dkk., 2016).

Selain itu, teori keagenan juga diharapkan akan mampu menyelesaikan permasalahan yang timbul ketika *principal* memiliki sudut pandang yang tidak sama dengan *agent* terkait risiko yang akan dihadapi (Eisenhardt, 1989; dalam Liviani, dkk., 2016).

Asimetri informasi yang muncul juga disebabkan karena pihak manajer lebih banyak memiliki informasi terkait perusahaan dibandingkan dengan pihak lain (Purwanti, 2013). Manajer sebagai agen, memiliki informasi tentang kondisi perusahaan lebih banyak dan kompleks karena manajer adalah agen yang ditugaskan untuk menjalankan proses bisnis perusahaan. Kemudian, para investor akan mendapatkan pertanggung jawaban manajer perusahaan dimana investor memberikan dananya (Purwanti, 2013). Pertanggung jawaban tersebut umumnya berupa laporan tahunan perusahaan. Namun, manajer tidak memberikan seluruh informasi yang dimilikinya kepada publik melalui laporan tahunan. Hal tersebut dikarenakan adanya regulasi yang harus dipenuhi oleh perusahaan sehingga manajemen akan menyimpan dan tidak memberitahukan beberapa informasi kepada publik serta baru akan menyampaikannya ke publik pada saat yang dianggap tepat (Daljono, 2014). Perbedaan informasi yang dimiliki *agent* dan *principal* ini akan menyebabkan terjadinya asimetri informasi.

Wisnumurti (2010, dalam Pratiwi, Nurkholis, dan Ghofar, 2015) berpendapat bahwa manajemen lebih cenderung untuk menyimpan dan tidak memberitahu beberapa informasi kepada *principal* secara jelas karena manajer memiliki keinginan untuk memaksimalkan utilitasnya. Hal tersebut dilakukan bahkan sampai memanipulasi angka-angka serta informasi lainnya yang ada pada laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk mencapai target perusahaan. Dampak akibat manipulasi laporan yang dilakukan manajemen adalah pemilik mengalami kerugian karena pemilik tidak memperoleh informasi yang dapat diandalkan. Pada saat terjadi asimetri informasi, manajemen berpeluang sangat besar untuk memaksimalkan keuntungan pribadi (Pratiwi dkk., 2015).

Menurut Scott (2015: 11) terdapat dua tipe asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah asimetri informasi yang terjadi saat pihak di dalam perusahaan atau manajemen mengetahui situasi di dalam perusahaan saat ini dan peluang-peluang yang mungkin dicapai perusahaan di masa depan lebih banyak dibandingkan dengan pihak-pihak eksternal yang terkait perusahaan, sedangkan *moral hazard* adalah asimetri informasi yang terjadi karena dampak pemisahan fungsi antara fungsi kepemilikan dengan fungsi kontrol dalam suatu entitas (Scott, 2015: 11-12). Asimetri informasi berupa *moral hazard* sering terjadi di berbagai situasi dalam perusahaan. Misalnya, manajemen melakukan tindakan-tindakan tanpa sepengetahuan investor dan pada saat tersebut manajemen perusahaan memiliki peluang untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan etika dan norma dan seharusnya tidak dilakukan pihak manajemen.

Konflik kepentingan antara manajer dan investor dapat ditekan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jensen dkk., 1992; dalam Pratiwi dkk., 2015). Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dipunyai oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam mekanisme kepemilikan manajerial, peran manajer bukan hanya sekedar mengelola perusahaan, namun manajer juga memiliki peran sebagai pemilik perusahaan. Dengan demikian, manajer memiliki kesetaraan peran yaitu sebagai manajer dan investor dan akan memengaruhi manajer dalam bertindak sebagai pemegang saham (Pratiwi, dkk., 2015). Kepemilikan saham oleh manajer perusahaan dapat meminimalkan kecenderungan manajer untuk bertindak *perquisites* berlebihan yang akan berdampak buruk bagi investor karena investor akan mengalami kerugian (Purwanti, 2013). Selain itu, kepemilikan manajerial yang menyebabkan kesetaraan peran *agent* dan *principal* akan dapat mengurangi asimetri informasi (Purwanti, 2013). Penelitian Pratiwi dkk. (2015) membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap asimetri informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial mampu meminimalkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* karena kesetaraan peran yang dimiliki manajer. Selain itu, penelitian dari Purwanti (2013) juga membuktikan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hasil

penelitian-penelitian tersebut mendukung hasil penelitian Henry (2010) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki manajemen akan memengaruhi *agency conflict*. Semakin besar kepemilikan manajerial di suatu perusahaan menyebabkan maka akan mengurangi konflik kepentingan dan akan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan investor. Namun, hal di atas tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Daljono (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial justru memiliki pengaruh positif terhadap asimetri informasi. Artinya adalah kepemilikan manajerial yang tinggi berdampak meningkatnya asimetri informasi. Penelitian ini berpendapat bahwa rendahnya kepemilikan manajerial di Indonesia menjadi salah satu penyebab meningkatnya asimetri informasi pada saat kepemilikan manajerial tinggi (Daljono, 2014).

Asimetri informasi serta konflik kepentingan juga dapat dikurangi dengan keberadaan audit (Almutairi, Dunn dan Skantz, 2009). Peran akuntan publik sangat penting dalam proses audit ini. Peran auditor dianggap dapat menjadi penengah perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* (Setiawan, 2006; dalam Putri dan Wiratmaja, 2015). Proses audit yang baik akan menghasilkan audit dengan kualitas yang baik dan menghasilkan informasi yang dapat diandalkan. Ada dua hal yang menentukan kualitas audit, yaitu kompetensi dan independensi auditor. Kompetensi auditor terkait dengan *workload*, spesialisasi, serta pendidikan profesional lanjutan, sedangkan independensi dicerminkan oleh rotasi audit dan masa perikatan audit (Fitriany, 2011; dalam Primadita, 2012).

*Issue* yang banyak diperbincangkan saat ini yaitu kasus terkait KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan yang dikenakan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran per tanggal 1 Oktober 2018 (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Kasus ini dimulai saat PT Sunprima Nusantara Pembiayaan diaudit oleh KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan dan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Laporan keuangan dengan opini wajar tanpa pengecualian tersebut dijadikan jaminan perusahaan untuk mengajukan kredit ke bank. Namun, setelah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan pemeriksaan terhadap PT Sunprima Nusantara Pembiayaan ditemukan hasil bahwa laporan perusahaan disusun tidak sesuai

dengan kondisi sebenarnya. Akuntan publik Marlina dan akuntan publik Merliyana Syamsul dinilai melakukan pelanggaran yang menyebabkan kerugian industri pada jasa keuangan. Kasus ini mengindikasikan bahwa Akuntan publik Marlina dan akuntan publik Merliyana Syamsul tidak memenuhi kompetensi profesional dan kecermatan sebagai salah satu prinsip dasar etika profesional auditor dan menyebabkan asimetri informasi. Asimetri informasi ini menyebabkan hal yang kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang terkait. Elder, Beasley, Arens dan Jusuf (2013:71) mengungkapkan bahwa auditor harus mampu menjaga pengetahuan dan keterampilan profesional auditor sehingga auditor harus mampu menahan diri untuk memberikan jasa yang mana auditor tersebut tidak berkompeten untuk melaksanakannya, serta auditor juga harus melaksanakan tugas mereka sesuai standar teknis dan profesi.

Menurut Elder dkk. (2013: 5) kualifikasi yang wajib dimiliki manajer adalah pemahaman kriteria yang digunakan serta auditor harus kompeten dalam memahami bukti yang akan mengarahkan auditor pada suatu kesimpulan audit. Selanjutnya, pemahaman auditor tersebut akan membantu auditor dalam mengetahui jenis bukti audit serta berapa banyak bukti audit yang akan digunakan dalam menjalankan proses auditnya (Elder dkk., 2013: 5).

Menurut Putri dan Wiratmaja (2015) kualitas audit dapat ditingkatkan dengan peran auditor spesialis pada suatu bidang industri tertentu. Auditor yang sudah terbiasa melakukan proses audit pada suatu bidang industri tertentu akan lebih mudah menemukan bukti-bukti audit yang dibutuhkan. Prosedur audit yang relevan akan memberikan bukti-bukti audit yang andal (Elder dkk., 2013: 154). Prosedur yang relevan tersebut berkaitan dengan keputusan auditor untuk memilih prosedur audit yang tepat. Selain itu, spesialisasi auditor memiliki kepercayaan diri dalam menentukan risiko bawaan satu industri dan mendeteksi manipulasi dibandingkan dengan auditor yang tidak terspesialisasi (Fitriany, Utama, Martani, dan Rosietta, 2015). Primadita (2012) mengatakan bahwa hubungan antara informasi asimetri dengan spesialisasi auditor dapat dilihat kualitas audit. Semakin baik kualitas audit maka akan meningkatkan peluang bahwa laporan keuangan telah disajikan secara akurat dan seluruh informasi yang relevan akan

diungkapkan, sehingga akan mengurangi tingkat informasi asimetri yang terjadi antara pihak manajemen dan investor. Selain itu, kualitas audit yang baik akan mengurangi terjadinya *private information* yang akan menguntungkan pihak *informed investor* namun merugikan bagi pihak *uninformed investor*. Oleh karena itu, auditor yang terspesialisasi pada bidang industri tertentu dianggap mampu meminimalisasi asimetri.

Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan adanya pengaruh spesialisasi auditor terhadap asimetri informasi. Penelitian Primadita (2012) menyebutkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis memiliki asimetri informasi yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bukan spesialis. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiah (2018) juga membuktikan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Ada beberapa industri di Indonesia yang memiliki peraturan-peraturan khusus. Diantaranya adalah sektor perbankan yang memiliki standar dan peraturan khusus yang mengatur pelaporan keuangan perusahaan perbankan (Putra, 2016). Namun penelitian Putra (2016) membuktikan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap asimetri informasi. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin spesial seorang auditor maka tingkat asimetri informasi akan semakin tinggi pula. Oleh karena ketidak konsistenan penelitian ini, maka terdapat faktor lain yang ikut memengaruhi pengaruh spesialisasi auditor terhadap asimetri informasi.

Selanjutnya, penerapan *corporate governance* juga dapat mengurangi konflik kepentingan *agent* dan *principal*. *Corporate governance* dianggap mampu menyelaraskan seluruh aktivitas yang dilakukan *agent* dengan kepentingan *principal* serta mengontrol jalannya kegiatan perusahaan (Daljono, 2014). Lukviarman (2016: 20) menyebutkan bahwa peran *corporate governance* adalah sebagai kekuatan untuk menyeimbangkan diantara pemangku kepentingan dalam sebuah korporasi sehingga satu pihak yang memiliki kuasa tidak menyalahgunakan kekuasaannya yang mengakibatkan kerugian pihak lain yang memiliki kuasa tidak lebih sedikit. Salah satu upaya yaitu dengan melakukan mekanisme pengawasan agar terhindar dari kesalahan atau kekeliruan dapat

dilakukan dengan keberadaan komite audit (Gantjowati dan Nugroho, 2009). Komite audit adalah komite di dalam perusahaan yang memiliki peran untuk melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen sehingga dapat mencegah manajemen mengambil tindakan yang merugikan pemegang saham (Primadita, 2012). Menurut Nurintiati dan Purwanto (2017) tujuan komite audit dibentuk adalah untuk melakukan pengawasan terhadap pelaporan laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, komite audit juga dianggap sebagai penengah antara manajer sebagai pembuat laporan keuangan dengan investor sebagai pengguna laporan keuangan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat menengahi kepentingan manajemen dan investor dan mampu mengurangi asimetri informasi antara keduanya. Komite audit adalah komite yang berada dibawah dewan komisioner dan terdiri dari minimal satu orang komisaris independen dan pihak profesional independen yang tidak terkait dengan perusahaan (Elder dkk, 2013: 84). Selain itu, komite audit bertanggung jawab untuk membantu auditor tetap independen dari manajemen. Komite audit juga memiliki tugas untuk memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris tentang penunjukkan kantor akuntan publik (Putri dan Wiratmaja, 2015). Tugas lain komite audit adalah melakukan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tindak lanjut oleh manajemen atas temuan auditor internal, dan menelaah aktivitas manajemen berupa pelaksanaan manajemen risiko. Auditor eksternal yang direkomendasikan oleh komite audit akan berpengaruh terhadap tipe auditor yang akan dipilih.

Penelitian Putra (2016) menyatakan bahwa keberadaan komite audit memoderasi pengaruh spesialisasi audit terhadap asimetri informasi. Penelitian oleh Mardiah (2018) juga menyatakan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh spesialisasi auditor terhadap asimetri informasi. Penelitian Putri dan Wiratmaja (2015) membuktikan bahwa peran komite audit mampu memoderasi dengan cara memperlemah pengaruh negatif dari spesialisasi auditor pada kualitas audit. Kualitas audit ini akan berdampak terhadap rendahnya asimetri perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa komite audit mampu memoderasi pengaruh spesialisasi auditor terhadap asimetri informasi. Namun, hasil penelitian-penelitian di atas tidak konsisten dengan hasil penelitian Setiawan

dan Fitriany (2011) yang mengungkapkan bahwa peran komite audit tidak memperkuat dan juga tidak memperlemah pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Hal tersebut karena auditor yang terspesialisasi pada suatu bidang industri tertentu dianggap sudah dapat meminimalkan asimetri informasi, sehingga komite audit tidak mampu memoderasinya.

Hal yang biasanya menjadi penyebab terjadinya asimetri informasi adalah karena karena *principal*, dalam kasus ini investor memberikan sejumlah dana kepada manajemen yang digunakan manajemen untuk mengelola perusahaan (Primadita, 2012). Selanjutnya, konflik kepentingan juga terjadi karena baik manajer maupun investor dianggap sebagai makhluk yang rasional dan cenderung untuk mementingkan kepentingan pribadi (Putra, 2016). Hal ini sering terjadi di kalangan manajer karena manajer lebih memiliki banyak informasi dibanding investor sehingga menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Selain itu, manajer memiliki peran untuk mengelola operasional perusahaan sehingga manajer dapat melakukan tindakan *opportunistic* yang merugikan investor. Seperti pembahasan sebelumnya, kesetaraan kedudukan manajer yang juga menjadi pemegang saham perusahaan dianggap mampu menyelesaikan konflik kepentingan ini. Kepemilikan manajerial dianggap menjadi jalan keluar untuk konflik kepentingan tersebut. Namun hal itu tidak selaras dengan penelitian Daljono (2014) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap asimetri informasi. Artinya, kepemilikan manajerial tidak menjadi jaminan untuk mengurangi asimetri informasi (Daljono, 2014). Kepemilikan manajerial akan menyebabkan adanya *management entrenchment*, artinya bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan selaras berdampak dalam tindakan manajemen untuk berlaku yang menguntungkan dirinya (Daljono, 2014). Sebagai upaya mengatasi hal tersebut, diperlukan adanya peran pengawasan yang mengatur agar manajer tidak melakukan tindakan *opportunistic*. Keberadaan komite audit adalah sebagai pengawasan bagi manajer yang diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen. Komite audit berperan dalam pengawasan penyusunan laporan keuangan dan mengawasi pengendalian internal korporasi (Elder dkk, 2013: 388). Oleh sebab itu keberadaan komite audit diharapkan akan mengawasi manajemen

dalam melakukan tindakan yang berhubungan dengan perusahaan dan menekan sifat *opportunistic* manajemen.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi?
3. Apakah komite audit memoderasi pengaruh spesialisasi auditor terhadap asimetri informasi?
4. Apakah komite audit memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap asimetri informasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis terkait pengaruh negatif spesialisasi auditor terhadap asimetri informasi.
2. Untuk menguji dan menganalisis terkait pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap asimetri informasi.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit dalam memoderasi pengaruh spesialisasi auditor terhadap asimetri informasi.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap asimetri informasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat akademis yaitu menambah wawasan serta menjadi tambahan literatur terkait pengaruh spesialisasi auditor dan kepemilikan manajerial terhadap asimetri informasi. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah wawasan serta menjadi literatur terkait peran komite audit terkait hubungan antara spesialisasi auditor dan kepemilikan manajerial terhadap asimetri informasi.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan untuk mempertimbangkan pemilihan auditor spesialis dalam hal pengawasan dan memeberikan jaminan terhadap pengguna laporan keuangan. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan karena mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan asimetri pada suatu perusahaan.

## **1.5 Sistematika Penelitian Skripsi**

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari 5 bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini adalah bagian awal penelitian ini. Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian. Landasan teori yang dibahas pada bab ini adalah mengenai teori keagenan, asimetri informasi, spesialisasi auditor, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, dan analisis data.

### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berriikan analisis dan pembahasan. Bab ini membahas terkait karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini merupakan bagian akhir penelitian ini. Bab ini membahas terkait simpulan, keterbatasan penelitian, serta saran akademik dan praktis penelitian yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.